

BAB II

TUBUH SEBAGAI REPRESENTASI ALLAH DAN SEKSUALITAS MENURUT JAMES NELSON

Tubuh yang sebagai representasi Allah memang sangat penting. Dalam bukunya yang berjudul *Body Theology* Nelson juga membahas bagaimana tubuh kita sebagai representasi Allah. Dengan begitu buku *Body Theology* mengajak kita kembali merenungkan bagaimana kita memahami tubuh dan menghargai tubuh kita. Dalam pembahasan pada bab ini penulis hanya sampai di pembahasan bab 1 dalam buku *body theology* karena penulis melihat bahwa bab 1 ini adalah pemahaman yang tepat untuk dikorelasikan dengan penelitian penulis ini.

2.1. Mengenal Tokoh James Nelson

Dr James B. Nelson lahir di Windom, Minnesota pada tanggal 28 Mei 1930. Dia menerima gelar B.A. dari Macalester College dan B.D. (1957), MA (1959), dan Ph.D. (1962) dari Universitas Yale.⁹ Pada tahun 1958 Ia ditahbiskan sebagai pendeta di United Church of Christ (Congregational) dan menjabat sebagai asisten pendeta di First Congregational Church UCC di West Haven, Conn.

Nelson diangkat sebagai Associate Professor Etika Kristen di United Theological Seminary of the Twin Cities pada tahun 1963 dan menjadi profesor penuh pada tahun 1968. Nelson adalah salah satu profesional keagamaan pertama —bersama dengan Pendeta Jim Siefkes—yang terlibat dalam Program Seksualitas Manusia Universitas Minnesota, dimulai sekitar tahun 1972

⁹ “James B. Nelson | Profile’, Jaringan Arsip Keagamaan LGBTQ, Diakses 18 April 2024, <https://lgbtqreligiousarchives.org/profiles/james-b-nelson.>,” April 18, 2024.

Bersama dengan istrinya Wilys Claire, Siefkes dan lainnya Nelson mengembangkan komponen seminari dari program ini yang menjadi model nasional pendidikan seksualitas seminari, termasuk komponen LGBT yang kuat. Nelson bertugas di Satuan Tugas Seksualitas Manusia di United Church of Christ dari tahun 1974 hingga 1977. Jim dan Wilys Claire anggota awal dari United Church Coalition for LGBT Concerns (seperti yang sekarang disebut).

Nelson dikenal dengan diterbitkannya artikel "Homoseksualitas dan Gereja," di majalah *Christianity and Crisis* pada tahun 1977. Dalam artikelnya mengembangkan tipologi tanggapan teologis-gereja dan mendukung penerimaan penuh orang-orang LGBT. Artikel tersebut kemudian dicetak ulang di banyak tempat lain dan menjadi referensi dalam berbagai tulisan lainnya. Bukunya yang berjudul *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology* (Pilgrim Press 1978) memicu sikap dan pendekatan Kristen baru terhadap seksualitas manusia dan homoseksualitas.¹⁰

2.2 Gagasan Utama James Nelson mengenai Tubuh

James Nelson mengatakan bahwa "kalau kita tidak bisa mempercayai Yesus, maka kita sulit untuk mempercayai kesucian tubuh kita sendiri". Jika kita tidak mempercayainya, kita juga akan sulit percaya bahwa kita telah bertemu Tuhan dalam wujud manusia.¹¹ Ini artinya bahwa Allah terus berinkarnasi dalam tubuh manusia dan terus menyatakan dirinya dalam manusia yang sebagai representasi dan mandatarisnya di dunia serta tuntutan moral yang ada

¹⁰ "James B. Nelson | Profile', Jaringan Arsip Keagamaan LGBTQ, Diakses 18 April 2024, <https://lgbtqreligiousarchives.org/profiles/james-b-nelson>."

¹¹ Nelson, *BODY THEOLOGY*.

pada diri kita sebenarnya adalah bahwa kita menjadi diri kita yang sebenarnya. Menjadi tubuh kita sendiri tanpa perlu merusaknya dengan pengekspresian cinta yang berlebihan.

Tubuh memang bertujuan untuk mengekspresikan rasa cinta. Rasa cinta yang dimaksudkan ialah cinta, kepedulian kepada sesama dan seksualitas sebagai cara Allah memanggil kita ke dalam persekutuan dengan cara merangkul untuk menjangkau pemuda dari seksualitas di luar pernikahan yang dapat merusak tubuh.¹²

Teologi tubuh merupakan teologi pembebasan yang memiliki kepedulian mendasar pada tubuh manusia.¹³Teologi tubuh ini berbicara bahwa kita sebagai manusia terikat dengan tubuh kita yang seringkali dipandang bermasalah karena tubuh manusia adalah tempat mengalami pengalaman seksualitas. ¹⁴ Bagi Nelson teologi tubuh adalah cara melakukan teologi yang memandang tubuh secara serius dan menempatkan tubuh dan seksualitas sebagai hal yang sangat penting.

Dalam perspektif , James Nelson melihat bahwa Allah terus berinkarnasi dalam tubuh manusia yang artinya bahwa kita telah bertemu Tuhan dalam wujud manusia.¹⁵ Dalam artian ini juga kita akan dengan berani mengatakan kristus hidup dalam diri manusia dan tubuh manusia sebagai representasi kehadirannya . Ia memandang serius pengalaman tubuh dan memandang seksualitas sebagai inti misteri pengalaman manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.

¹² Angie Pears, *Doing Contextual Theology* (New York: Routledge, n.d.).

¹³ Pears.

¹⁴ Pears.

¹⁵ James Nelson, *Body of Theology*. English: Westminster/John Knox Press, Louisville, Kentucky, November 1992, h. 195-196

2.3 Teologi Tubuh dan Seksualitas Manusia

Perspektif yang ditulis oleh James Nelson merupakan karyanya melalui sebuah buku yang berjudul *Body Theology*, Dimana dalam bukunya membahas tentang teologi tubuh. Teologi tubuh merupakan teologi pembebasan yang memiliki kepedulian mendasar pada tubuh manusia. Teologi tubuh juga berbicara bahwa manusia terikat dengan tubuh yang seringkali dianggap bermasalah karena tubuh manusia merupakan tempat dimana pengalaman seksualitas terjadi. Gagasan utama yang dikemukakan Nelson dalam bukunya ialah bahwa mengenai kepercayaan kepada Yesus dan Ketika kita sulit mempercayainya maka kita pun sulit untuk mempercayai kesucian tubuh kita sendiri. Jika kita tidak mempercayainya, maka jelas juga bahwa kita sulit percaya bahwa kita telah bertemu Tuhan dalam wujud manusia". Artinya Ketika kita percaya kita bertemu Tuhan dalam wujud manusia kita tentu menganggap tubuh kita sebagai representasi dan bait Allah. Nelson juga membahas bagaimana tubuh kita sebagai representasi Allah. Dengan begitu buku *Body Theology* mengajak kita Kembali merenungkan bagaimana kita memahami tubuh dan menghargai tubuh kita

2.3.1 Seksualitas dan spiritualitas

Banyak orang yang enggan jika berbicara mengenai seksualitas secara berlebihan karena tampaknya seksualitas tidak sesuai dengan kehidupan roh bagi mereka.¹⁶ Ada kritik terhadap dualisme yang dikemukakan James Nelson mengenai pemisahan tubuh dan jiwa. James Nelson sangat menekankan pentingnya tubuh sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman spiritual dan pemahaman teologis. Dari kerinduan atas kritik itulah yang

¹⁶ Nelson. Hal.19

mendasari Nelson untuk menulis bab-bab pada bukunya *body theology*. Dalam menjelaskan mengenai konsep teologi tubuh Nelson menjelaskan bahwa tubuh adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman manusia dan hubungan dengan Tuhan. Ia menekankan pentingnya memahami tubuh secara serius dan menjadikan seksualitas sebagai pengalaman manusia yang sekaligus juga menjadi hubungan dengan Tuhan, karena berbicara mengenai seksualitas bukan hanya merujuk kepada person namun merujuk kepada semua baik itu secara komunitas organisasi. Dalam tulisannya ini Nelson berharap bahwa dari teologi seksual ini muncul etika baru yakni memahami kenikmatan seksualitas sebagai kebaikan moral yang berdasar pada rasa hormat terhadap kesatuan tubuh kita sendiri dengan orang yang ada di sekitar kita.¹⁷ Tentunya juga dengan demikian dapat membantu kita untuk mempertahankan diri kita dari pelanggaran seksualitas.

Selanjutnya dalam mengerjakan isu teologi seksual ada penegasan teologi seksual yaitu seksualitas manusia terkadang lebih dari pengekspresian alat kelamin, namun lebih tepatnya seperti yang diungkapkan Nelson bahwasanya seksualitas mengungkapkan, mengatakan atau mencerminkan tentang penciptaan kita sebagai manusia yang memerlukan pelukan fisik dan spiritual orang lain. Hal demikian memperlihatkan maksud Tuhan agar kita menemukan kemanusiaan sejati kita bukan dalam keterasingan tetapi dalam hubungan. Itulah kenyataan pada diri kita sebagai tubuh yang mengalami kebutuhan emosional, kognitif, fisik, dan spiritual akan perekutuan yang intim dengan orang lain, alam, dan terlebih dengan Tuhan. Dengan cara berteologi demikian kita dapat memahami seksualitas sebagai sesuatu yang tidak boleh

¹⁷ Nelson. Hal.21

dilewatkan dalam hubungan Ilahi manusia. Dengan pemahaman seperti itu kita mengerti dan paham tentang Tuhan, sifat manusia, dosa, keselamatan, Sejarah, dan eskatologi. Sebagai contohnya tidak hanya memahami seksualitas sebagai cara berhubungan dengan lawan jenis namun lebih kepada pemahaman bagaimana cara agar hubungan antara manusia dengan Allah dapat diwujudkan. Dengan demikian, yang menjadi standar terwujudnya hubungan antara manusia dengan Allah tentunya cinta dan kasih sayang.¹⁸

2.3.2 Dimana kita? Tujuh masalah berdosa dan tujuh kemungkinan berbudi luhur.

Dalam hubungan seksualitas manusia tentunya masih berhubungan dengan agama. Hal ini karena kedinamisan seksualitas manusia yang dapat memberi kekuatan khusus, baik dalam hal baik maupun hal buruk. Juga dalam sepanjang Sejarah, agama memberikan perhatian yang luar biasa pada keberadaan hidup manusia, dan berusaha mengendalikannya. Seperti dalam buku James Nelson ini pada awal Sejarah Kristen muncul dua daftar tujuh dosa mematikan dan tujuh kebajikan. Tujuh dosa yang mematikan dalam tradisi Yahudi dan Kristen telah berbicara mengenai keterasingan seksual kita dan dilawan dengan ketujuh Kebajikan yang positif.

Adapun uraian yang dimaksudkan ialah dualism spritualistik atau kesatuan tubuh. Dualism spritualistik adalah dosa mematikan yang pertama Dimana terdapat perpecahan atau pemisahan antara dua elemen atau yang disebut keterasingan. Menurut Nelson aspek seksual dari tubuh adalah tempat terjadinya dosa. Hal ini merupakan pelepasan dari ikatan kehidupan jasmani dengan pengendalian roh yang merupakan hal penting dalam kehidupan beragama. Meski demikian terdapat pula Kebajikan yang dapat mengimbangi yakni seksualitas dapat

¹⁸ Nelson. Hal.22

dilihat kehadiran Yesus secara seutuhnya melalui pengalaman daging.¹⁹ Dalam iman Yahudi meneguhkan penciptaan dan iman Kristen yang berinkarnasi membuktikan kebaikan tubuh dengan segala kekayaan seksualitasnya sebagai bagian dari undangan Tuhan kepada kita dalam kemanusiaan kita yang utuh dan Persekutuan yang penuh kasih.

Dosa mematikan yang kedua ialah dualism patriarki atau kesetaraan manusia. Seperti pemahaman banyak orang Kristen sepanjang masa bahwa penderitaan adalah jalan menuju kepada keselamatan. Namun, penderitaan Perempuan khususnya yang mendapat dorongan karena dalam patriarki merekalah yang pada dasarnya mewakili kejahatan dan merekalah yang perlu ditebus. Kabar baiknya ialah ada Kebajikan yang menjadi penyeimbang yaitu adanya penegasan kesetaraan manusia. Jelas dalam Galatia 3:28 , akan tetapi seperiinya masih menjadi permasalahan terhadap kepemimpinan agama terhadap kendali laki-laki atas tubuh Perempuan. Meskipun demikian kesetaraan gender adalah ekspresi yang lebih nyata dan seksisme menyatakan bahwa tubuh adalah pusat keberadaan Perempuan.

Dosa yang ketiga ialah heteroseksisme dan homophobia. Heteroseksisme adalah heteroseksualitas yang dipaksakan secara social dan homophobia adalah ketakutan yang tidak dipergunakan bagi perasaan dan ekspresi sesama jenis. Hal tersebut sangat banyak di temukan, seringkali hal tersebut berdasar pada kebencian terhadap Wanita dan juga keterasingan dari tubuh serta dirinya sendiri. Dari hal tersebut jelas bahwa ketakutan terhadap tubuh merupakan tenaga yang menggerakkan perlawanan terhadap kesetaraan dalam orientasi seksual.²⁰

¹⁹ Nelson. Hal.31

²⁰ Nelson.hal.33-34

Dosa berikutnya adalah penolakan diri atau cinta diri. Seringkali pemahaman manusia terhadap cinta diri adalah pemahaman yang dianggap egoism karena hanya sebatas pemahaman dirinya saja. Seperti halnya masturbasi, yang hanya dianggap memberikan kenikmatan pada dirinya sendiri.²¹ Kabar baiknya adalah mencintai diri sendiri bukanlah dosa yang mematikan. Dalam kitab suci memerintahkan kita untuk mengasihi sesama sama seperti kita mengasihi diri sendiri. Lebih jauh lagi bahwa cinta diri yang sejati sangat penting karena pada kenikmatan seksual sepenuhnya serta rasa tanggungjawab seksual kita bisa mencintai diri kita bahkan juga diri orang lain secara positif.

Selanjutnya etika legalistic atau etika cinta. Etika legalistic berupa aturan yang tepat tentang standar keadaan yang sebenarnya terhadap semua Tindakan tanpa memperhatikan konsep uniknya atau makna dari Tindakan tersebut. Tubuh kita bertujuan untuk mengekspresikan Bahasa cinta, dan seksualitas kita adalah cara Tuhan memanggil kita ke dalam Persekutuan dengan orang lain melalui kebutuhan kita untuk menjangkau, merangkul, menyentuh. Oleh karena kita diciptakan dengan keinginan untuk Bersatu maka tuntutan moral yang positif ialah kita dapat memahami diri kita sendiri yang sebenarnya adalah kekasih.

Dosa keenam yaitu spritualitas tanpa seks atau spritualitas seksual. Dalam hal ini banyak orang yang menganggap seksualitas sebagai hal yang mendukung pemurnian spiritual melalui penyiksaan dan kesakitan tubuh, namun dibalik pemahaman demikian ada kabar baik yang dapat di terima. Kabar baiknya ialah dapat kita sadari bahwa dalam kidung agung seksualitas dimaknai sebagai keikutsertaan manusia dalam kerinduan yang menggebu-gebu

²¹ Nelson.hal.34

akan Allah yang Ilahi yang tanpa malu-malu adalah kekasih bumi. Dosa mematikan yang ketujuh muncul dari seksualitas yang di privatisasi yang di mana dikatakan dalam buku Body Theology bahwa seksualitas secara agama di kembalikan pada “person” seseorang dan non-publik. Meskipun demikian tetap saja isu-isu seksualitas banyak yang bersifat public. Namun adacara yang berbeda dalam melihat seksualitas sebagai isu public yakni perlu dipahami bahwa baik privat maupun public itu adalah sifat yang tumbuh langsung dari dualism seksual. Permasalahan seksualitas sering timbul karena kita sering merahasiakan penyimpangan-penyipangan seksualitas yang terjadi. Jadi pada dasarnya ketujuh dosa seksual yang mematikan banyak kita alami. Dalam kalimat akhir James Nelson ia mengulangi pernyataannya yaitu meskipun agama Kristen dan yudaisme sering kali mengacaukan Pendidikan seksualitas yang baik dan kebijakan social, mereka melakukannya dengan penyimpangan terhadap agama mereka. Apa yang lebih mendalam dari kedua agama tersebut menjadi sumber baru bagaimana seksualitas, tanggung jawab seksual, Kesehatan seksual, keadilan seksual dan utamanya bagi Pembangunan teologi tubuh yang memadai.

2.3.3 Melakukan Teologi Tubuh

Para teolog laki-laki khususnya, telah lama berpendapat bahwa tempat berteologi itu adalah roh, dan pikiran. Sudah sejak lama tubuh manusia diakui sebagai sumber makna yang aktif. Tubuh juga diibaratkan sebagai kamera dalam proses fotografi yang hanya merekam hal-hal eksternal secara mekanis, hal-hal yang diteruskan dari Sistem saraf untuk membentuk gambar dari otak. Namun sekarang ada, cara yang berbeda untuk memahami tubuh secara berbeda yaitu tubuh memiliki cara tersendiri untuk mengetahui, namun pemahaman kita disini

bukan semata hanya pada objek tubuh tetapi subjek tubuh. Yang terdiri dari perwujudan terhadap kesadaran kita, perasaan tubuh kita dan bagaimana kita berada di dunia. Perhatian kita adalah interaksi antara “keterberian” realitas kedagingan kita dan cara kita menafsirkannya. Ini adalah rasa keterhubungan tubuh kita dengan perasaan tubuh kita terhadap ruang dan waktu di mana kita berada.²²

Teologi Tubuh dimulai dari pengalaman. Tugas dari teologi tubuh ialah refleksi kritis terhadap pengalaman tubuh sebagai bagian yang mendasar mengenai pengalaman akan Tuhan. Dalam buku *body theology* kita menemukan bahwa realitas tubuh kita memang membentuk pemahaman moral kita dengan cara yang jarang kita sadari seperti halnya mengatakan “kita tidak hanya mempunyai tubuh, tetapi kita adalah tubuh”.²³ Kalimat ini merupakan pernyataan iman yang penuh harapan dan pengalaman hidup. Jadi, baik dan buruk tubuh mempunyai sifat teologis dan etis. Pun juga bersifat seksual, artinya seksualitas lebih dari sekedar apa yang kita lakukan dengan alat kelamin kita. Hal demikian merupakan cara kita berada di dunia sebagai gender biologis. Pengalaman tubuh kita juga memberikan pengaruh dari perspektif teologis yakni Gambaran yang kita anggap bermakna bagi pengalaman kita akan Tuhan pasti berhubungan dengan pengalaman tubuh kita seumur hidup.

Teologi tubuh tidak lebih dan tidak kurang merupakan Upaya kita untuk merefleksikan pengalaman tubuh sebagai wahyu dari Tuhan. Pendekatan yang dipakai untuk memahami kehadiran Tuhan ialah inkarnasi. Webster mengemukakan definisi utamanya tentang inkarnasi bahwa inkarnasi hanyalah perwujudan yang menjadi daging. Secara teologii berarti

²² Nelson.hal.41-43

²³ Nelson.hal.41-43

perwujudan Tuhan. Inkarnasi diungkapkan dalam diri manusia dalam keterhubungan mereka dengan Tuhan. Tujuan utama kristologi menurut Nelson ialah mengungkapkan kehadiran dan aktivitas kristiani Allah di dunia saat ini.²⁴

2.3.4 Sumber-sumber untuk teologi tubuh: homoseksualitas sebagai studi kasus

Dalam beberapa studi kasus mengenai homoseksualitas, seringkali muncul masalah akan seksualitas yang dianggap salah. Dalam buku *body theology* menurut Dr. Philips seorang pendeta Amerika-Afrika dalam khotbahnya ia mengatakan bahwa sulit untuk menghindari Kesimpulan bahwa heteroseksualitas diangkat sebagai model seksualitas manusia dan itu adalah kata-kata keras untuk hendak menyampaikan bahwa penyimpangan dari perumpamaan hubungan heteroseksual yang ditetapkan melalui pernikahan merupakan hal yang bertentangan dari kehendak Tuhan. Dalam kesimpulannya James Nelson mengatakan dia tidak menemukan panduan tentang orientasi seksual dalam hal ini homoseksualitas, itu berarti bahwa sumber-sumber yang di terimanya belum secara mendalam memaparkan mengenai homoseksualitas. Meskipun demikian memahami homoseksual tidak berarti bahwa akan ada satu oknum atau person yang di rendahkan, karena penggabungan antara seksualitas kita dengan pemerintahan Tuhan adalah pengekspresian yang di bentuk dari cinta, keadilan, kesetaraan, kesetiaan, saling menghormati, kasih sayang dan kegembiraan yang penuh Syukur. Sedangkan dalam kitab suci memberikan kesaksian bahwa Tindakan seksual yang merendahkan, merugikan orang lain dan diri kita sendiri bertentangan dengan maksud dan pemerintahan Tuhan.

²⁴ Nelson.hal.50-51

Sejak awal berdirinya gereja hingga reformasi abad ke-16. Dalam pengamatan dan sumber-sumber terungkap bahwa pernikahan heteroseksual tidak dirayakan dalam upacara pernikahan Kristen.²⁵ Hal demikian menunjukkan bahwa pernikahan heteroseksual tidak tidak selalu menjadi aturan yang penting dalam seksualitas Kristen. Seringkali homoseksual menjadi pemicu terpecah-belahnya atau keterasingan bagi kaum homoseksual karena orang-orang berfokus kepada apa yang mereka lakukan. Melalui bias Nelson sebagaimana ketakutan akan homoseksual sekiranya hal tersebut dipahami bukan lagi tentang mereka namun tentang diri sendiri dan tentang kita semua. Dengan permasalahan dasarnya bukan kepada homoseksual tetapi kepada seksualitas manusia. Kita percaya bahwa seksualitas adalah anugerah berharga dari Tuhan dan itulah cara Tuhan memanggil kita agar berkumpul satu sama lain dan dengan Tuhan dalam hubungan keintiman dan perayaan, kesetiaan dan kelembah lembut cinta dan keadilan. Jadi seksualitas kita adalah anugerah yang dipakai untuk merangkul dengan penuh kegembiraan dalam spritualitas kita, dan harus diterima dengan rasa Syukur dan saling menghormati.²⁶

²⁵ Nelson.hal.64

²⁶ Nelson.hal.71